Prosiding
Seminar Nasional dan Call for Paper Kebidanan
Universitas Ngudi Waluyo
Volume 5 No 1 Tahun 2026

Peningkatan Keterampilan Ibu dalam Perawatan Higiene Bayi Baru Lahir Melalui Praktik Kebidanan Komunitas di Dukuh Tiyoso Desa Tlogo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo

Tiazh Oktaviani[1], Isri Nasifah[2]
[1]Pendidikan Profesi, Universitas Ngudi Waluyo, Tiazhoktav@gmail.com
[2] [1]Pendidikan Profesi, Universitas Ngudi Waluyo, inasifah@gmail.com

Korespondensi Email: Tiazhoktav@gmail.com

Article Info
Article History
Submitted, 2026-05-17
Accepted, 2026-05-22
Published, 2026-06-24

Keywords: Midwifery Care, Continuity Of Care,

Kata Kunci: Asuhan Kebidanan

Abstract

The neonatal period is a critical phase requiring major physiological adaptation, where the vulnerability of newborns to infection is highly influenced by the quality of hygiene care in the domestic environment. A community assessment in Tiyoso Hamlet, Tlogo Village, Sukoharjo District, Wonosobo Regency revealed a factual issue of a 100% incidence of diaper rash among the surveyed infants and toddlers. This clinical condition, characterized by red rash lesions, was triggered by the mothers' low knowledge regarding newborn hygiene. The majority of mothers implemented care based on traditional, less hygienic practices passed down from previous generations, which was further exacerbated by the cold mountainous geography that induced extreme moisture in the diaper area. This community service through community midwifery practice aimed to enhance mothers' knowledge and practical skills in managing newborn hygiene independently and safely. The implementation method utilized a combination of interactive health education, group discussions, clinical demonstrations of correct skin cleaning procedures, and direct mentoring through home visits. The intervention was contextually focused at a resident's house, targeting mothers with infants and toddlers. The program's success was evaluated through descriptive qualitative analysis, comparing the participants' comprehension level and clinical conditions before and after the intervention. The results showed a significant increase in the mothers' cognitive and psychomotor aspects. Mothers who were previously hesitant and reliant on incorrect social information networks are now capable of demonstrating clean-dry cord care, bathing infants post-24 hours of birth without hypothermia risks, and proper diaper hygiene management. A tangible clinical impact was observed through the gradual healing of skin lesions and the drying of diaper rashes on the children. The conclusion of this service is that adaptive community midwifery intervention is proven effective in breaking the cycle of traditional care myths that harm health. It is

recommended for village midwives and local health cadres to maintain this newborn hygiene education periodically through integrated health posts (posyandu) and maternal classes.

Abstrak

Periode neonatal merupakan fase kritis yang menuntut adaptasi fisiologis besar, di mana kerentanan bayi baru lahir terhadap infeksi sangat dipengaruhi oleh kualitas asuhan higiene di lingkungan domestik. Pengkajian komunitas di Dukuh Tiyoso, Desa Tlogo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo menemukan permasalahan faktual berupa kejadian ruam popok (diaper rash) sebesar 100% pada kelompok bayi dan balita yang didata. Kondisi klinis berupa luka ruam kemerahan tersebut dipicu oleh rendahnya pengetahuan ibu mengenai newborn hygiene. Mayoritas ibu menerapkan asuhan berdasarkan kebiasaan tradisional turun-temurun dari orang tua terdahulu yang kurang higienis, serta diperberat oleh faktor geografis pegunungan yang dingin sehingga memicu kelembaban ekstrem pada area popok. Kegiatan pengabdian masyarakat melalui praktik kebidanan komunitas ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis ibu dalam merawat higiene bayi baru lahir secara mandiri dan aman. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan kombinasi pendekatan pendidikan kesehatan interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi klinis prosedur pembersihan kulit yang benar, serta pendampingan langsung melalui kunjungan rumah (home visit). Intervensi difokuskan secara kontekstual di kediaman warga dengan sasaran utama para ibu yang memiliki bayi dan balita. Evaluasi keberhasilan program dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan tingkat pemahaman serta kondisi klinis sasar sebelum dan sesudah intervensi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kognitif dan psikomotor ibu. Ibu yang semula ragu dan bergantung pada sirkulasi informasi sosial yang keliru, kini mampu mendemonstrasikan teknik perawatan tali pusat bersih-kering, pemandian bayi pasca-24 jam kelahiran tanpa risiko hipotermi, serta manajemen higienitas popok yang tepat. Dampak klinis nyata terlihat dari berangsurnya penyembuhan lesi kulit dan mengeringnya luka ruam popok pada anak. Kesimpulan dari pengabdian ini adalah intervensi kebidanan komunitas yang adaptif terbukti efektif memotong rantai mitos pengasuhan tradisional yang merugikan kesehatan. Disarankan bagi bidan desa dan kader kesehatan setempat untuk mempertahankan edukasi newborn hygiene ini secara berkala melalui kegiatan posyandu dan kelas ibu.

Pendahuluan

Periode neonatal merupakan fase yang sangat kritis dalam siklus kehidupan manusia karena bayi baru lahir harus melakukan adaptasi fisiologis yang besar dari lingkungan intrauterin ke ekstrauterin. Kerentanan bayi baru lahir terhadap infeksi dan gangguan kesehatan sangat dipengaruhi oleh kualitas asuhan yang diberikan oleh keluarga di lingkungan domestik. Salah satu pilar utama dalam asuhan neonatus adalah pemenuhan *newborn hygiene* atau kebersihan diri bayi, yang mencakup perawatan kulit, manajemen penggunaan popok, serta perawatan tali pusat yang higienis. Kegagalan dalam menerapkan prinsip higiene yang benar pada masa awal kehidupan ini dapat memicu berbagai masalah kesehatan kulit hingga infeksi sistemik yang mengancam jiwa. Penelitian terdahulu oleh Rahmawati dkk. (2022) menunjukkan bahwa tingginya angka kejadian infeksi kulit dan tali pusat pada neonatus di tingkat komunitas sering kali berakar dari perilaku asuhan tradisional keluarga yang tidak sejalan dengan prinsip kesehatan medis modern. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Setiawan (2023) menegaskan bahwa intervensi edukasi kesehatan berbasis komunitas terbukti efektif dalam merekonstruksi pemahaman ibu serta meningkatkan keterampilan praktis dalam merawat bayi secara mandiri.(Kota et al., 2014)

Meskipun panduan perawatan bayi baru lahir yang bersih dan aman telah disosialisasikan secara luas, kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan praktik nyata di masyarakat pedesaan masih kerap ditemukan. Berdasarkan hasil pengkajian komunitas yang dilakukan di Dukuh Tiyoso, Desa Tlogo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah, ditemukan permasalahan faktual dan aktual terkait rendahnya kualitas personal hygiene pada bayi dan balita. Data sasar menunjukkan bahwa dari 4 bayi yang didata, seluruhnya mengalami masalah kulit berupa luka ruam di area yang tertutup oleh popok (*diaper rash*).(Ramadani & Nuzuliana, 2024) Kondisi ini diperkuat oleh temuan pada kelompok balita, di mana dari 4 balita yang dikaji, keempatnya juga mengalami luka ruam akibat penggunaan popok (*diapers*) yang kurang tepat. Masalah kesehatan kulit ini muncul sebagai konsekuensi langsung dari kurangnya pengetahuan orang tua mengenai manajemen kebersihan anak. Mayoritas ibu di Dukuh Tiyoso mengakui bahwa tindakan pembersihan dan tata cara perawatan bayi yang mereka lakukan selama ini hanya bersandarkan pada pengetahuan intuitif personal serta mengikuti anjuran lisan dari orang tua terdahulu (generasi nenek). Kebiasaan turun-temurun ini cenderung mengabaikan prinsip higienitas medis modern, seperti frekuensi penggantian popok yang ideal dan teknik menjaga kelembaban kulit bayi secara benar. (Ramadani & Nuzuliana, 2024)

Kondisi tersebut divalidasi dengan adanya keterbatasan psikologis di mana para ibu muda di wilayah ini merasa tidak berani mengambil keputusan mandiri yang sigap dan terlalu bergantung pada pertimbangan lingkungan sosial sekitarnya, yang mana informasi terkait kebersihan bayi di lingkaran tersebut juga masih sangat minim. Wonosobo, sebagai daerah dengan karakteristik geografis dataran tinggi yang berudara dingin, secara tidak langsung turut memengaruhi perilaku proteksi berlebihan dari keluarga, seperti kebiasaan membungkus bayi terlalu rapat atau menunda pembersihan tubuh yang justru memicu kelembaban ekstrem pada area popok. Fakta empiris ini menjadi landasan kuat bahwa masalah kurangnya pengetahuan ibu tentang perawatan bayi baru lahir (*newborn care*) di Dukuh Tiyoso merupakan isu mendesak yang memerlukan intervensi segera guna memutus rantai kejadian ruam kulit yang berisiko infeksi sekunder. (Seniwati et al., 2023)

Berangkat dari kebutuhan riil masyarakat setempat, artikel ini bertujuan untuk menguraikan proses peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu melalui strategi pendidikan kesehatan interaktif dalam praktik kebidanan komunitas. Target konkret dari kegiatan ini adalah mengubah perilaku asuhan keluarga agar lebih adaptif, mandiri, dan berbasis bukti medis dalam melakukan perawatan *newborn hygiene*. Manfaat yang diharapkan dari penulisan ini adalah memberikan kontribusi aplikatif bagi pengembangan program promosi kesehatan kebidanan komunitas di daerah pedesaan, serta menjadi acuan bagi kader kesehatan desa dalam melakukan pemantauan kesehatan neonatus secara berkelanjutan. Melalui pendekatan asuhan komunitas yang partisipatif, diharapkan

kemandirian ibu di Dukuh Tiyoso dapat meningkat, sehingga derajat kesehatan bayi baru lahir dapat terjaga secara optimal dan terbebas dari risiko gangguan kulit maupun infeksi neonatal.(Stanley & Wallace, n.d.)

Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui praktik kebidanan komunitas ini dirancang menggunakan kombinasi metode pendekatan persuasif, edukasi interaktif (Pendidikan Kesehatan), demonstrasi klinis, dan pendampingan langsung melalui kunjungan rumah (home visit). Penggunaan kombinasi beberapa jenis metode ini bertujuan untuk menyiasati hambatan psikologis ibu yang cenderung kurang berani mengambil keputusan mandiri serta merekonstruksi pengetahuan tradisional yang kurang tepat mengenai asuhan higiene bayi di tingkat domestik. Kegiatan ini dilaksanakan di wilayah administrasi Dukuh Tiyoso, Desa Tlogo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Pengkajian situasi dan pendataan awal untuk mengidentifikasi masalah prioritas telah dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2026 mulai pukul 09.00 WIB hingga selesai. Sementara itu, rangkaian intervensi pemecahan masalah berupa pendidikan kesehatan dan demonstrasi asuhan dilaksanakan secara terpusat pada tanggal 12 Mei 2026 dengan durasi kegiatan efektif selama 120 menit per sesi intervensi.

Populasi target dan sasaran strategis dalam kegiatan pengabdian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi dan balita di Dukuh Tiyoso yang teridentifikasi mengalami masalah diaper rash (ruam popok). Sampel atau partisipan yang terlibat langsung dalam intervensi intensif ini berjumlah 4 orang ibu balita/bayi. Lokasi pelaksanaan intervensi edukasi difokuskan secara kontekstual di lingkungan domestik warga, yaitu bertempat di kediaman Ny. E di Dukuh Tiyoso, guna menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aplikatif bagi para ibu. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dibagi ke dalam tiga fase utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.Tahap persiapan diawali dengan melakukan pengkajian komunitas secara door-to-door pada tanggal 11 Mei 2026 untuk mengumpulkan data subjektif dan objektif. Dari hasil pengkajian tersebut, dilakukan analisis situasi dan skoring prioritas masalah menggunakan kriteria matriks kebidanan komunitas hingga ditetapkan masalah utama berupa kurangnya pengetahuan ibu tentang perawatan Newborn dan personal hygiene bayi. Berdasarkan masalah tersebut, disusun instrumen Plan of Action (POA) serta penyiapan media edukasi yang relevan.

Tahap pelaksanaan yang diselenggarakan pada tanggal 12 Mei 2026 di kediaman Ny. E meliputi penyampaian materi pendidikan kesehatan secara interaktif mengenai asuhan kebersihan bayi baru lahir (newborn hygiene), yang berfokus pada teknik memandikan bayi yang aman, manajemen frekuensi penggantian popok (diapers) untuk mengatasi luka ruam, serta perawatan tali pusat. Metode ini kemudian dikombinasikan dengan sesi demonstrasi menggunakan alat bantu agar para ibu dapat mengamati langsung prosedur pembersihan kulit yang benar, dilanjutkan dengan sesi diskusi kelompok untuk memfasilitasi keluhan ibu terkait asuhan bayinya. Tahap evaluasi dilakukan dengan menilai peningkatan pemahaman subjektif ibu melalui tanya jawab langsung di akhir sesi, serta melakukan observasi objektif terhadap kemampuan motorik ibu dalam merawat area kulit anak yang mengalami ruam popok.

Teknik pengumpulan data dalam pengabdian ini menggunakan instrumen lembar pengkajian komunitas kebidanan (data fokus subjektif dan objektif) serta lembar observasi klinis untuk memantau kondisi luka ruam pada kulit bayi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data perkembangan pengetahuan dan sikap ibu dianalisis dengan membandingkan narasi keluhan ibu sebelum intervensi (di mana ibu masih bergantung pada anjuran orang tua terdahulu dan kurang memperhatikan higienitas popok) dengan komitmen serta pemahaman baru yang ditunjukkan oleh ibu setelah mendapatkan intervensi kebidanan komunitas. Seluruh tahapan pelaksanaan kegiatan ini didukung oleh dokumentasi administratif berupa lembar kerja POA, absensi kehadiran sasaran, serta dokumentasi foto kegiatan penunjang selama proses intervensi berlangsung di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk praktik kebidanan komunitas yang dilaksanakan di Dukuh Tiyoso, Desa Tlogo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo, berhasil mengidentifikasi dan mengintervensi masalah prioritas kesehatan pada kelompok neonatus dan balita. Berdasarkan hasil pengkajian awal yang melibatkan observasi klinis langsung dan wawancara terstruktur kepada para ibu, ditemukan bahwa seluruh subjek sasaran mengalami masalah pada integritas kulit. Data deskriptif mengenai kondisi klinis sasaran dan tingkat pemahaman ibu sebelum serta sesudah diberikan pendidikan kesehatan mengenai *newborn hygiene* disajikan secara rinci pada tabel di bawah ini.(Oktaviani & Nuzuliana, 2023)

Tabel 1. Profil Klinis *Diaper Rash* dan Perkembangan Pengetahuan Kebersihan Bayi pada Ibu di Dukuh Tiyoso

No Responden	Kondisi Klinis Sebelum Intervensi	Kondisi Klinis Pasca-Pendampingan	Pemahaman Perawatan Kebersihan Popok (Pre-test)	Pemahaman Perawatan Kebersihan Popok (Post-test)
R1 (Ibu Bayi)	Ruam kemerahan dan luka lecet pada lipatan paha	Ruam berkurang, luka mulai mengering	Kurang memahami frekuensi ganti popok	Mampu menjelaskan waktu ideal ganti popok
R2 (Ibu Bayi)	Luka ruam aktif dan kulit sekitar popok lembab	Kulit bersih, tidak ada kemerahan baru	Mengikuti cara tradisional yang salah	Memahami teknik pembersihan perineal yang benar
R3 (Ibu Bayi)	Ruam papula kemerahan di area bokong	Lesi kulit berkurang secara signifikan	Kurang berani mengambil keputusan mandiri	Menunjukkan kemandirian asuhan
R4 (Ibu Balita)	Luka ruam kronis yang sering berulang	Kulit membaik dan bebas dari infeksi	Bergantung pada saran orang tua terdahulu	Menerapkan prinsip higiene medis modern

Berdasarkan Tabel 1, terlihat jelas adanya perubahan yang positif baik dari aspek klinis maupun aspek kognitif pada ibu yang menjadi sasaran pengabdian. Sebelum dilakukannya intervensi kebidanan komunitas, seluruh ibu (seratus persen) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang memadai mengenai personal hygiene bayi baru lahir, terutama dalam tata cara penggunaan dan pembersihan popok. Ketidaktahuan ini berdampak langsung pada munculnya luka ruam popok (*diaper rash*) pada empat anak yang dikaji. Kondisi lingkungan geografis Wonosobo yang sejuk cenderung membuat para ibu membiarkan popok dalam kondisi basah terlalu lama dengan asumsi agar bayi tidak kedinginan jika terlalu sering diganti. Pola asuh yang keliru ini divalidasi oleh pengakuan para ibu yang menyatakan bahwa tindakan keperawatan yang mereka berikan selama ini hanya didasarkan pada kebiasaan turun-temurun dari orang tua terdahulu tanpa mempertimbangkan sirkulasi udara dan higienitas kulit bayi. (Amir & Nuzuliana, 2024)

Pelaksanaan pendidikan kesehatan yang dikombinasikan dengan metode demonstrasi klinis di kediaman Ny. E terbukti mampu memecahkan hambatan psikologis

ibu. Melalui media edukasi yang aplikatif, para ibu diberikan pemahaman substantif mengenai pencegahan infeksi neonatus, tata cara memandikan bayi di daerah dingin tanpa memicu hipotermi, serta manajemen pencegahan ruam popok melalui teknik membersihkan genital dari arah depan ke belakang menggunakan kapas air matang hangat. Hasil pasca-intervensi menunjukkan peningkatan keterampilan yang signifikan, di mana para ibu mulai berani mengambil keputusan asuhan mandiri secara sigap tanpa harus selalu menunggu pertimbangan dari lingkaran sosialnya yang minim informasi kesehatan. Perubahan perilaku ibu ini berdampak langsung pada perbaikan klinis kulit bayi, di mana luka ruam pada area popok berangsur mengering dan membaik dalam pemantauan pasca-kegiatan.

Pembahasan hasil pengabdian ini sejalan dengan landasan teori dan acuan ilmiah dari penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan yang melibatkan demonstrasi langsung sangat efektif dalam mengubah psikomotor atau keterampilan ibu dalam merawat bayi baru lahir. Kurangnya pengetahuan ibu di daerah pedesaan mengenai higiene popok sering kali disebabkan oleh kuatnya paparan mitos asuhan tradisional yang tidak higienis. Dengan masuknya intervensi kebidanan komunitas yang adaptif, kesenjangan informasi tersebut dapat dipangkas. Kemiripan hasil dengan studi komunitas sebelumnya menegaskan bahwa pemberdayaan ibu di tingkat domestik memegang peranan krusial dalam menurunkan angka morbiditas neonatus akibat infeksi kulit lokal. Perbedaan spesifik dalam pelaksanaan pengabdian di Dukuh Tiyoso ini terletak pada penekanan edukasi *thermoregulasi* kontekstual daerah dingin Wonosobo, di mana ibu diajarkan untuk menjaga kehangatan bayi namun tetap mempertahankan frekuensi penggantian popok secara berkala demi mencegah kelembaban ekstrem yang memicu pertumbuhan jamur dan bakteri. Melalui integrasi asuhan yang tepat, praktik kebidanan komunitas ini berhasil mencapai target luaran berupa peningkatan kemandirian keluarga dalam menjaga kesehatan bayi baru lahir secara optimal.(Faizah et al., 2023)

Simpulan dan Saran

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui praktik kebidanan komunitas di Dukuh Tiyoso, Desa Tlogo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo, telah mencapai tingkat ketercapaian target kegiatan yang sangat optimal. Intervensi yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan asuhan *newborn hygiene* ini berhasil mengubah paradigma asuhan tradisional ibu yang semula keliru menjadi asuhan yang berbasis pada prinsip higienitas medis modern. Terdapat kesesuaian dan ketepatan yang sangat tinggi antara identifikasi masalah riil di lapangan—yaitu tingginya kejadian ruam popok (*diaper rash*) akibat kurangnya pengetahuan orang tua—dengan kombinasi metode pendidikan kesehatan interaktif serta demonstrasi klinis yang diterapkan di lingkungan domestik warga. Pendekatan persuasif ini terbukti efektif memotong rantai ketergantungan psikologis ibu nifas terhadap mitos pengasuhan terdahulu yang tidak higienis.

Dampak positif dari kegiatan ini dirasakan langsung oleh masyarakat sasaran, yang ditandai dengan peningkatan pemahaman ibu mengenai manajemen kebersihan genital, teknik pencegahan hipotermi saat memandikan bayi di daerah berudara dingin, serta kedisplinan dalam mengganti popok secara berkala. Manfaat klinis yang nyata juga terlihat dari adanya perbaikan integritas kulit pada bayi dan balita, di mana luka ruam yang sebelumnya aktif mulai mengering dan mengalami proses penyembuhan yang signifikan. Secara makro, kegiatan ini berkontribusi dalam menekan angka morbiditas neonatus akibat infeksi kulit lokal di tingkat desa. (Ramadani & Nuzuliana, 2024)

Sebagai rekomendasi untuk keberlanjutan program dan pelaksanaan kegiatan berikutnya, disarankan bagi bidan desa serta kader kesehatan di Desa Tlogo untuk mengintegrasikan materi *newborn hygiene* dan manajemen *diaper rash* ini ke dalam agenda rutin kelas ibu hamil maupun posyandu balita secara periodik. Pendampingan berkala melalui kunjungan rumah (*home visit*) perlu dipertahankan guna mengobservasi konsistensi

perubahan perilaku keluarga. Bagi institusi pendidikan atau pelaksana pengabdian masyarakat selanjutnya, direkomendasikan untuk memperluas cakupan intervensi dengan menyertakan peran aktif para suami dan generasi nenek sebagai sistem pendukung utama (*family support system*) di dalam rumah, serta mengembangkan media edukasi berbasis digital yang dapat diakses secara mandiri oleh kader dan ibu di daerah pedesaan.(Nuryanah & Keb, 2025)

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, fasilitasi, dan bantuan spiritual maupun material selama pelaksanaan praktik kebidanan komunitas hingga penyusunan artikel ini selesai. Apresiasi dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya ditujukan kepada institusi penyelenggara pendidikan kebidanan yang telah memberikan kesempatan serta membimbing penulis dalam mengaplikasikan ilmu kebidanan komunitas secara nyata di tengah masyarakat. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada Pemerintah Desa Tlogo, khususnya Kepala Desa dan bidan desa, serta seluruh jajaran organisasi perangkat desa di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo, yang telah memberikan izin resmi, keterbukaan data, serta menyambut hangat kehadiran penulis selama menjalankan program di lapangan.

Secara khusus, rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada para kader kesehatan di Dukuh Tiyoso yang telah mendampingi proses pengkajian data dari rumah ke rumah dengan penuh dedikasi. Terima kasih yang tidak terhingga juga penulis haturkan kepada Ibu Ny. E yang telah bersedia menyediakan kediaman pribadinya sebagai tempat pusat pelaksanaan intervensi pendidikan kesehatan dan demonstrasi klinis. Terakhir, penghargaan yang tulus ditujukan kepada seluruh ibu bayi, ibu balita, serta keluarga besar masyarakat Dukuh Tiyoso yang telah berpartisipasi aktif sebagai responden dengan keterbukaan dan antusiasme yang tinggi, sehingga target peningkatan keterampilan *newborn hygiene* ini dapat tercapai demi mewujudkan generasi masa depan yang lebih sehat.

Daftar Pustaka

Amir, N. F., & Nuzuliana, R. (2024). *Pentingnya perawatan pada bayi baru lahir normal usia 0-6 jam The importance of care in normal newborns aged 0-6 hours*. *2*(September), 611–619.

Faizah, N., Yulistin, N., Lia, M., & Zulis, N. (2023). *Asuhan Kebidanan Berkelanjutan (Continuity Of Care) Kehamilan , Bersalin , Bayi Baru Lahir Dan Nifas*. *1*(7), 1137–1146.

Kota, K. K., Maria, R. D., & Fellina, M. (2014). *Hari Tentang Kunjungan Neonatus Di Puskesmas Padan Picture Knowledge Of Mother Having Baby 1-7 Day About Visit of Neonatus In Puskesmas Field of Kandi Kabupaten 50 Kota*. *5*(1), 104–108.

Nuryanah, B. Y., & Keb, S. T. (2025). *Asuhan Kebidanan Continuity Of Care Pada Ny . V di Praktik Mandiri*. *2*(11), 4960–4965.

Oktaviani, R., & Nuzuliana, R. (2023). *Asuhan kebidanan pada neonatus normal*. *1*, 3–7.

Ramadani, D. A., & Nuzuliana, R. (2024). *Perawatan pada bayi baru lahir normal Care in normal newborns*. *2*(September), 231–239.

Seniwati, T., Rustina, Y., Nurhaeni, N., & Wanda, D. (2023). *Patient and family-centered care for children : A concept analysis*. *9*(1), 17–24.

Stanley, A. Y., & Wallace, J. B. (n.d.). *Telehealth To Improve Perinatal Care Access*. 281–287.